

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan di semua industri semakin ketat. Hal ini memaksa semua perusahaan untuk berlomba-lomba meningkatkan kompetensinya untuk dapat bersaing. Jika perusahaan tersebut dapat memiliki keunggulan yang tidak hanya kompetitif, namun juga dapat bertahan lama, maka perusahaan tersebut yang akan memimpin pasar. Saat ini, keunggulan sebuah perusahaan dalam bersaing di pasar tidak hanya dilihat dari bagaimana produk yang dapat dikembangkan atau dipasarkan. Namun, itu justru mengarah pada sejauh mana tingkat efektivitas, produktifitas, maupun efisiensi yang tinggi. Lebih dari itu, dalam prakteknya terlihat bahwa hal yang terpenting adalah bagaimana sebuah perusahaan tersebut mendesain dan mengelola sebuah jaringan yang disebut *Supply Chain*.

Supply Chain terdiri dari beberapa perusahaan yang berintegrasi untuk menghantarkan produk dari hulu hingga ke hilir (pemasok hingga ke konsumen). Sehingga tentu didalam sebuah *supply chain* terdapat beberapa perusahaan yang memiliki peran yang berbeda-beda dan saling bekerjasama dalam mencapai *output* yang diharapkan. Penerapan *supply chain* dalam sebuah perusahaan tentu memiliki dampak penting pada beberapa bagian dalam proses bisnisnya. Salah satu bagian yang penting dalam proses ini adalah bagaimana sebuah perusahaan mengelola persediaanya.

Sebuah pertimbangan utama dalam banyak definisi yang diusulkan *supply chain management* adalah "arus barang", atau "aliran bahan baku" dari sumber bahan baku untuk penggunaan akhir konsumen. Terkait pada arus barang dan arus bahan baku, baik di tingkat lini produksi, pabrik, perusahaan, atau di seluruh *supply chain*, adalah persediaan yang mungkin diperlukan untuk mencapai tujuan strategis dan operasional organisasi yang terlibat dalam produksi dan distribusi (John T. Mentzer, 2001:240). Persediaan ada dalam *supply chain* karena sebuah ketidakcocokan antara pasokan dan permintaan (Chopra dan Meindl, 2013:59). Persediaan adalah hal yang sangat perlu diperhatikan oleh perusahaan khususnya bidang manufaktur. Biaya, waktu, dan keuntungan perusahaan turut ditentukan dari bagaimana persediaan perusahaan tersebut dikelola. Apabila tingkat persediaan bahan baku terlalu rendah maka perusahaan tidak dapat mencapai demand. Sedangkan sebaliknya, apabila tingkat persediaan barang jadi terlalu tinggi justru akan menyebabkan waktu tunggu yang tinggi pula. Sehingga keduanya, baik tingkat persediaan bahan baku maupun barang jadi sama-sama penting bagi perusahaan manufaktur.

Persediaan dalam sebuah perusahaan tidak selalu terdiri dari satu jenis saja. Beberapa manufaktur seperti pabrik mobil dan garmen yang memiliki beragam jenis persediaan untuk menghasilkan sebuah produk. Tentu saja dari beragam jenis persediaan tersebut memiliki nilai yang berbeda-beda pula. Klasifikasi yang banyak digunakan bagi pembelian dan persediaan didasarkan pada nilai moneter (Johnson dkk, 2011). Sistem klasifikasi persediaan ABC banyak digunakan oleh perusahaan bisnis untuk merampingkan organisasi dan

manajemen persediaan yang terdiri dari jumlah item yang sangat besar dan berbeda-beda, disebut sebagai *stock-keeping-unit* (SKU) (Teunter dkk, 2009). APICS (Blackstone dan Cox 2008) dalam (Teunter dkk, 2009) mendefinisikan klasifikasi ABC sebagai berikut. " Klasifikasi sekelompok item dalam urutan penurunan tahunan Volume dollar (harga dikalikan volume yang diproyeksikan) atau kriteria lainnya. Susunan ini kemudian dibagi menjadi tiga kelas, yang disebut A, B dan C. "

Bagi sebuah perusahaan manufaktur, hal yang perlu diperhatikan adalah pengambilan keputusan terkait berapa jumlah barang yang harus diproduksi. Pengambilan keputusan yang salah dapat menyebabkan *over-stock* (kelebihan barang jadi pada gudang) atau *shortage* (kekurangan barang jadi). Disisi lain, perlu dicatat bahwa pada setiap item persediaan yang terdapat dalam perusahaan memiliki biaya yang melekat didalamnya, termasuk *holding cost*.

Industri garmen merupakan salah satu contoh industri yang sangat sensitif terhadap pengelolaan persediaan. Pengaruh tingkat persediaan sangatlah besar pada perusahaan di industri garmen. Industri garmen memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya. Dalam industri garmen terdapat tren tertentu sehingga sangat mempengaruhi jumlah permintaan pasar. Daya serap atas barang jadi juga sangat berfluktuatif. Sehingga industri garmen menjadi objek yang sangat menarik untuk penelitian terkait pengendalian persediaan. Terlebih-lebih perusahaan garmen yang bergerak atau beroperasi di Indonesia.

Menurut Agus Gunawan, dkk (2010), selama 10 tahun terakhir, para pekerja di industri garmen telah menjadi kontributor penting terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Keberhasilan ini terinspirasi negara lainnya, seperti China, Vietnam, India dan Bangladesh, untuk meningkatkan kegiatan mereka di cabang garmen. Karena pesaing baru, hubungan baru juga muncul di antara lima negara bersaing. Sekitar tahun 1990, Indonesia adalah pemimpin dalam industri garmen. Namun, antara tahun 1999 dan 2004, China menyadari pertumbuhan 380% impor garmen China ke Indonesia. Jumlah impor besar mungkin bahkan lebih tinggi, karena dihitung hanya dengan impor garmen resmi; itu tidak termasuk impor ilegal. Dari tahun 2004 hingga 2010, impor China ke Indonesia terus meningkat, meskipun tidak dalam kecepatan yang sama. Pada 1 Januari 2010, Indonesia menerapkan bea masuk nol-tarif antara negara-negara anggota ASEAN Free Trade Area (AFTA), termasuk China sebagai salah satu negara mitra dagang tersebut. AFTA merupakan upaya untuk menghapuskan tarif yang terdapat pada intra-perdagangan ASEAN. Kebijakan ini bertujuan untuk lebih mengembangkan perdagangan dan hubungan industri antara negara-negara anggota ASEAN. Namun, hal ini juga membawa situasi yang lebih menantang untuk *Indonesian Garment Medium Scale Manufacturers* (IGMS). Dengan demikian, pemilik bisnis akan menghadapi keputusan sulit.

Selain itu, menurut Direktur Tekstil dan Aneka Ditjen Basis Industri Manufaktur (BM) Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Ramon Bangun dalam <http://www.kemenperin.go.id/> (2014), impor garmen naik 30-40% sepanjang tahun ini. Pemicunya adalah menurunnya produksi garmen segmen

bawah di dalam negeri, menyusul kenaikan tarif listrik industri dan harga bahan baku kain impor. Dalam industri garmen jenis bahan baku yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah produk tidak terlalu beragam. Namun, dalam prakteknya Indonesia masih mengimpor benang karena pasokan bahan baku untuk benang dalam negeri yang masih sangat minim. Oleh karena itu harga kain juga berfluktuasi. Industri garmen di Indonesia menghadapi tantangan ini. Naik turunnya harga bahan baku menjadi salah satu alasan penting mengapa mengelola persediaan sebaik mungkin menjadi perlu dalam industri garmen.

CV Surya, sebagai salah satu perusahaan garmen di Surabaya yang berfokus pada produk baju bayi memiliki satu tantangan lain yang sudah dialami beberapa tahun terakhir. Gudang persediaan barang jadi tempat dimana barang jadi produk baju bayi disimpan sering mengalami situasi *overstock*, dimana situasi ini perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan kerugian pada perusahaan dan mempengaruhi kelancaran dari proses produksi baju bayi itu sendiri.

Fenomena tersebut menjadi penyebab diangkatnya judul dalam penulisan ini yaitu “Optimalisasi Pengendalian Persediaan Baju Bayi pada CV Surya Menggunakan Metode ABC dan *Economic Production Quantity (EPQ) with integer lot size*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana aplikasi metode ABC dalam pengklasifikasian persediaan baju bayi untuk CV Surya ?
- 1.2.2 Berapa kuantitas produksi yang optimal untuk persediaan baju bayi CV Surya dengan menggunakan model EPQ klasik dan metode EPQ *with integer lot size* ?
- 1.2.3 Berapa perbandingan total biaya persediaan dari metode yang dipakai CV Surya saat ini dengan model EPQ klasik dan model EPQ *with integer lot size* ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk dapat mengklasifikasikan bahan baku untuk membuat baju bayi pada CV Surya menggunakan metode ABC
2. Mengetahui jumlah kuantitas produksi yang optimal untuk pembuatan baju bayi CV Surya menggunakan model EPQ klasik dan model EPQ *with integer lot size*

3. Mengetahui metode mana yang menghasilkan total biaya persediaan yang paling efisien

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, antara lain :

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dapat memperkuat bukti empiris tentang penerapan model EPQ klasik dan model EPQ *with integer lot size* dalam pengendalian persediaan dan dapat memberikan sebuah hasil pemikiran baru di bidang ilmu manajemen operasi.
2. Bagi industri, hasil penelitian diharapkan dapat memberi sebuah pandangan sehingga bermanfaat bagi perusahaan dan membantu peran direksi untuk mengambil keputusan khususnya dalam hal pengendalian persediaan.
3. Bagi peneliti, penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam penulisan, selain itu juga dapat menjadi referensi bagi penelitian di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini di bagi dalam lima bab, dimana antara bab yang satu dengan bab lain memiliki keterkaitan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang dari penulisan dan penelitian skripsi. Menguraikan tentang bagaimana peran persediaan dalam *supply chain management* dan manajemen operasi itu sendiri, mengenalkan ABC sebagai sistem klasifikasi persediaan, mengenalkan EPQ sebagai salah satu metode yang berguna untuk mengetahui kuantitas produksi yang optimal bagi perusahaan, dan urgensi persediaan dalam industri garmen khususnya di Indonesia. Serta menemukan hubungan keterkaitan diantara konsep tersebut yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai konsep persediaan dalam *supply chain management*, penjelasan mengenai sistem klasifikasi persediaan ABC dan metode EPQ dalam menentukan kuantitas produksi yang optimal. Serta bagaimana perkembangan model EPQ, dan salah satu modelnya adalah EPQ *with integer log size*.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metode penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penulisan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan untuk metode yang dipakai adalah observasi. Bab ini juga berisi tentang teknik analisis dan tahapan penelitian.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian. Bagaimana pengklasifikasian persediaan bahan baku baju bayi CV Surya menggunakan sistem ABC, berapa jumlah produksi yang optimal untuk pembuatan baju bayi CV Surya menggunakan model EPQ klasik dan model EPQ *with integer lot size*, menghitung total biaya persediaan bahan baku pembuatan baju bayi dengan metode yang dipakai CV Surya saat ini, model EPQ klasik dan model EPQ *with integer lot size*, kemudian membandingkan kedua metode tersebut dan memaparkan interpretasi dari metode-metode tersebut.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Di bab terakhir penulis akan menyampaikan kesimpulan akhir dari apa yang telah diteliti secara keseluruhan. Serta dapat memberi masukan berupa saran agar dapat bermanfaat bagi objek penelitian.